

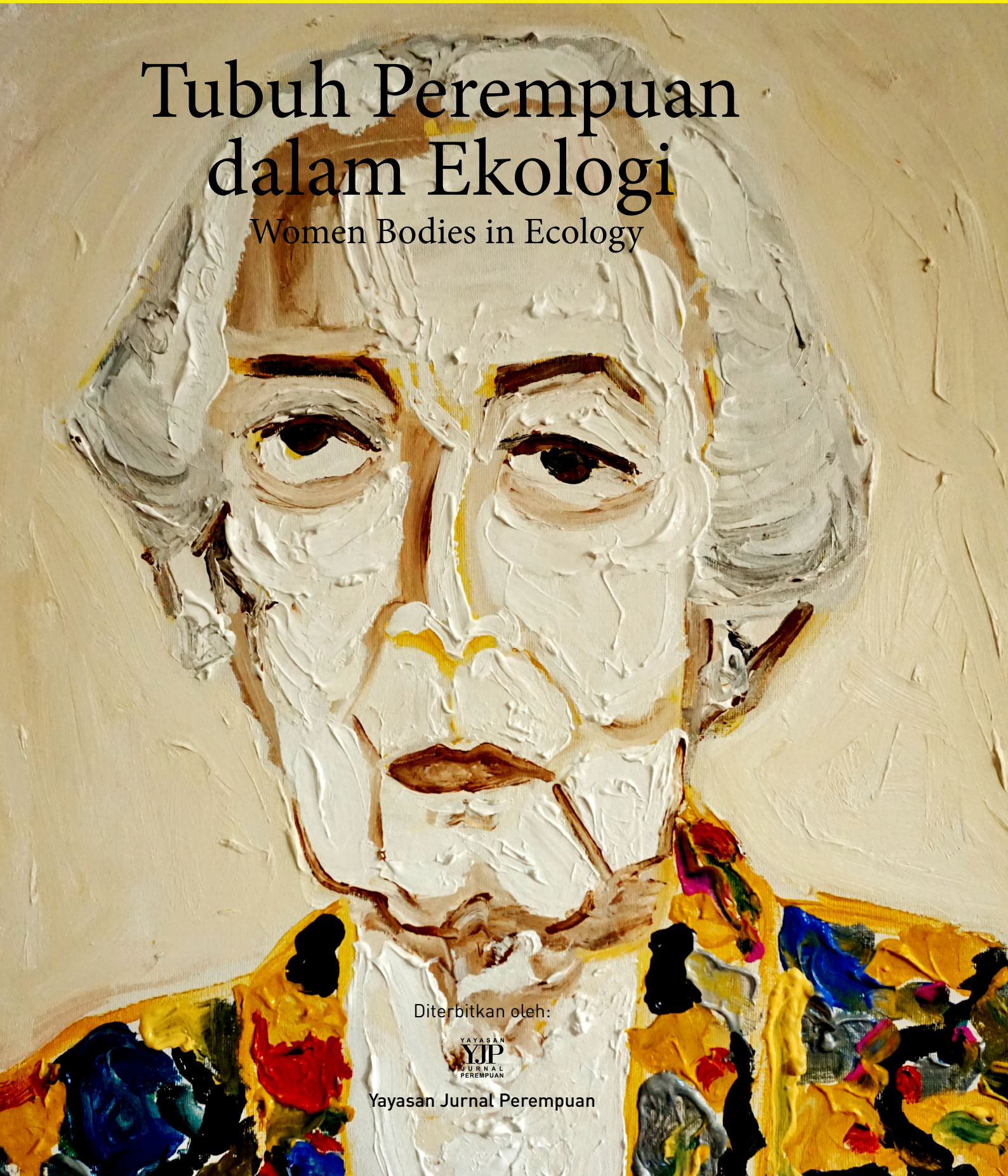
Tubuh Perempuan dalam Ekologi

Women Bodies in Ecology

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

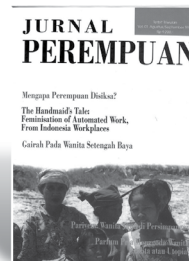
Yayasan Jurnal Perempuan



Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416

- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

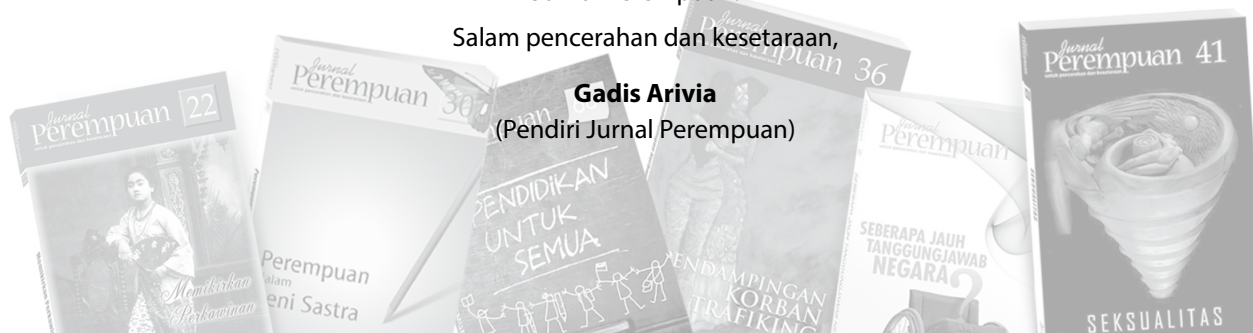
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: mariana@jurnalperempuan.com) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: deedee@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)

Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Agus Wiyono

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)
Fax: (021) 8370 6747
Email: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Februari 2014



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan: "Tiga Tubuh Tanah"	iii-iv
Artikel / Articles	
• Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo / <i>Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims</i>	1-8
<i>Mutiara Andalas, SJ</i>	
• Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik <i>Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere</i>	9-20
<i>Arianti Ina Restiani Hunga</i>	
• Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme / <i>Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism</i>	21-28
<i>Gadis Arivia</i>	
• Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat / <i>Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women</i>	29-36
<i>Donny Danardono</i>	
• Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur / <i>Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba</i>	37-49
<i>R.L.K.R. Nugrohowardhani</i>	
• Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan / <i>Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers</i>	51-58
<i>Akhmad Ramdhon</i>	
• Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi / <i>When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi</i>	59-66
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Wawancara / Interview	
• Siti Maemunah: Filosofi Tanah sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan akibat Tambang / <i>Siti Maemunah: Land Philosophy as Women's Body: Ecological Crisis due to Mining</i>	67-74
<i>Elisabeth Anita Dhewy Haryono & Naristi Aulia</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	75-76
Resensi Buku/ Book Review	
• Indonesia dalam Kajian Ekofeminisme Multidisipliner / <i>Indonesia Under the Eyes of Multidisciplinary Ecofeminist Studies</i>	77-79
<i>Ngadiyo</i>	

“Tiga Tubuh Tanah”

Lukisan yang menjadi cover Edisi No 80 *Tubuh Perempuan dalam Ekologi* kali ini adalah “Tiga Tubuh Tanah” (akrilik di atas 140cmx140cm kanvas, tahun 2013) karya Idris Brandy. Tanah yang melahirkan segala makanan melalui tumbuhan dan mengandung air untuk tubuh, demikian juga, tubuh-tubuh bangkai yang memberikan gizi kesuburan pada tanah setelah kematiannya. Tubuh dan tanah adalah dua perihal yang merupakan rangkaian reinkarnasi dan melambangkan keterhubungan yang lekat. Seharusnya antara keduanya tak ada hirarki. Tetapi kebudayaan manusia meniscayakan di dalam dirinya fasisme manusia atas alam, hirarki tubuh atas tanah. Dan dia meletakkan tanah, binatang, perempuan dalam sistem “pelayanan” (*services*) atas idealitas kemanusiaan dan sebagai “sumber daya” (*resources*). Hubungan yang setara antara tubuh dan tanah, sebelumnya, tak lagi setara. Bahkan, binatang dan perempuan, dicap sebagai liar dan buas. Maka perlu ditundukkan, diatur, dan dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan peradaban. Kata-kata “buas” dan “predator”, bahkan disematkan sebagai bentuk reduksi dan negativitas atas fungsi penting mereka terhadap keseimbangan alam. Peradaban mengenal makian-makian berikut: *Dasar Anjing! Son of a Bitch! Lonthe! Asu!* Bahkan tahi manusia yang menyuburkan juga menjadi basis makian dalam *Shit!* Bahasa manusia dibentuk berdasarkan pola-pola kekuasaan yang *top-down* dan hirarkis, dimana mekanisme, fantasi, dan subjektivitas manusia dibangun atas “bahaya” dan “ancaman” dari alam, binatang buas dan perempuan. Dus lahirlah diksi “bencana alam”. Dus hewan yang liar dan berbahaya, dalam hal ini adalah juga perempuan (misalnya melalui sunat), perlu dijinakkan, atau jika perlu diberangus supaya tidak membahayakan peradaban – kita mengenal beberapa

banyak hewan mulai menjelang punah, sebagai contoh Harimau Sumatera, Serigala Siberia, Cheetah Iran, berbagai Burung Tropis Eksotis dan masih banyak lagi. Konsepsi reduksionis ini telah membawa ikutan-ikutan dan resiko ketidakseimbangan alam yang justru membawa ancaman dan kerusakan ekologis. Sifat-sifat keberbahayaan hewan telah menjustifikasi manusia untuk melakukan eksploitasi masif demi perikehidupan dan kemakmuran peradaban sang manusia.

Sebelumnya spesies manusia mengenal baik kondisi alam dan tanda-tandanya ketika alam mengabarkan berita-beritanya kepada manusia. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya manusia dengan peradaban, dengan kebudayaannya, manusia semakin jauh dari alam. Spesies manusia membangun kebudayaan tanpa alamnya (*culture without nature*), dan manusia tak lagi sensitif terhadap suara alam. Bahkan pandangan dunia manusia telah menghilangkan alam dalam *axis mundi*-nya. Alam tak lagi pusat wacana manusia. Manusia lah, yang sekarang, menjadi pusat wacana bagi ekosistem. Dan lebih mengerikan, manusia menolak tubuhnya sendiri, dan hidup secara tidak organik. Manusia tergantung pada mesin-mesin, pada obat-obat, pada alat-alat, dan tubuh manusia berubah menjadi perkakas bagi egonya. Visi ini menjadi demikian destruktif terutama di negara-negara yang sedang berkembang, yang dilimpahi dengan kekayaan alam tak terbatas, seperti Indonesia. Tahun 2013 ini catatan kehilangan hutan di Indonesia merupakan catatan kehilangan terbesar dalam abad ini. Semuanya dipicu oleh pandangan dunia manusia yang tak lagi menjadikan alam sebagai pusat wacana karena alam adalah sumber kapital, tak lebih, tak kurang. Ini adalah kejahatan yang tak terpemerikan, yang

tak terpeleceh lagi, karena sesungguhnya manusia tak memiliki kesanggupan mengganti hutan itu, secara keseluruhan, dalam hitungan hidupnya. Manusia butuh generasi bergenerasi untuk dapat menumbuhkan kembali hutan. Ratusan tahun lamanya—minimal 300 tahun untuk membuat tanah subur kembali, dan manusia tak mampu melakukannya sendirian kecuali bahwa dia menitip warisan kepada anak cucunya untuk melakukan itu secara berjenjang, secara bergenerasi. Sementara peradaban manusia merusak kesuburan tanah hanya dalam hitungan hari, bahkan detik!

Eksplorasi berlebih atas Bumi, atas Alam, juga piaraan atas hewan dengan cara-cara tak “manusiawi” (“hewani”) merupakan penanda bagaimana spesies manusia tak lagi mengenal tubuhnya sendiri sebagai salah satu spesies binatang yang tak bisa hidup tanpa mereka. Tubuh manusia, sekuatnya, adalah tubuh yang hidup dalam harmoni dengan alam. Tubuh-tubuh manusia sekarang

berubah menjadi perkakas, menjadi mesin, bagi egonya, yang tak lagi digubris atau diurus oleh akal manusia sendiri untuk hidup alamiah bersama alam, bersama binatang, bersama ekosistem. Dus ada persoalan politis yang masuk dalam kesadaran ekologis manusia ketika itu menyangkut pandangan dunianya. Kesadaran ini tidak bisa dibangun tanpa membangun terlebih dahulu konstruksi alam dan deklarasi kesaling-tergantungan manusia (*intra-inter-dependence*). Rekonsiliasi antara manusia dan non manusia dan kekuasaan hegemonik spesies manusia ini sudah terbangun demikian kuat dalam struktur sains modern, dimana ilmu pengetahuan menjadikan alam sebagai “objek penelitian”, kemudian “objek eksploitasi” karena dia menawarkan “kapital”. Pengalaman-pengalaman spiritual atas alam, sensitifitas manusia atas alam, kemudian tak lagi masuk dalam hitungan nomenklatur kebudayaan dari berpengetahuan. Tubuh—sebagai manifestasi tanah—tak lagi bermakna bagi manusia, selain sebagai kapital dan perkakas ego. (Dewi Candraningrum)

Mutiara Andalas, SJ, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo

Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 1-8, 4 daftar pustaka.

This paper investigates poetries written by children victims of Lapindo narrating their suffering in speaking against the corporation and government's indifferent. Those poetries exemplify and amplify the meaning of sisterhood among human being, ecology and its surrounding ecosystem in the tragic way. The children expose greediness as part of contemporary sin in connection to economic dimension. The aggression against women is similar with the aggression against the nature. This paper concludes that intellectus fidei will transform the practice of intellectus liberationem.

Keywords: children, poetry, Lapindo, ecofeminist liberation theology.

Tulisan ini mengkaji puisi anak-anak manusia lumpur yang mengisahkan penderitaan dan perlawanan mereka di hadapan mangkirnya korporasi Lapindo dari tanggung jawab dan kebungkaman pemerintah pasca tragedi. Puisi-puisi mereka mengisahkan persaudaraan antar manusia lumpur, juga dengan flora dan fauna di sekitar lokasi tragedi. Anak-anak manusia lumpur juga mengangkat keserakahan sebagai haram, bahkan dosa kontemporer dalam ranah ekonomi. Teolog ekofeminis pembebasan memahami tragedi lumpur Lapindo sebagai kisah anti penciptaan. Serangan kehidupan terhadap perempuan memiliki keserupaan dengan kerusakan ekologis yang diderita akibat tragedi lumpur Lapindo. Berangkat dari konteks lumpur Lapindo, teologi mengalami transformasi dari definisi klasiknya sebagai ilmu iman (intellectus fidei) menjadi ilmu yang mendorong pada praksis pembebasan (intellectus liberationem).

Kata Kunci: puisi anak, korporasi Lapindo dan teologi ekofeminis pembebasan.

Arianti Ina Restiani Hunga, Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga - Indonesia 50711, Telp 0298-321212

Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik

Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 9-20, 45 daftar pustaka.

Shifting the location of Batik production from factory to home has manipulated the livelihood of domestic arena and its livelihood. This has deteriorated the ecological support of the house by its chemical-based batik pollutants. It then created problems such as diseases, clean water scarcity and problems of pollution, air pollution, and the consumption of drug to boost their stamina in producing Batik. The economic cost is also another burden since the production cost such as water, electricity, and space are not the responsibility of the boss but the home workers. The health and social cost is high and creating multiple ecological, psychological, and social impairments. The previous problem has enacted

many women to create eco-friendly batik production.

Keywords: women, domestic area, eco-friendly batik, ecology.

Modus produksi pabrik masuk dalam rumah tinggal (arena domestik) telah memanipulasi dan merusak ruang dan aktifitas reproduktif dalam rumah. Kondisinya semakin parah karena dampak produksi batik tidak hanya bermakna ekonomi tetapi juga lingkungan berupa limbah yang berdampak pada lingkungan rumah menjadi kumuh dan tercemar limbah; penyakit karena pencemaran air dan udara, serta penyakit lain karena mengkonsumsi obat-obatan stamina untuk mengejar dead line dan target produksi industri. Pemindahan modus produksi ini menciptakan beban ekonomi yang terkait dengan pengadaan alat produksi, bahan produksi, bahan pendukung produksi (air, listrik, tempat, dll) tetapi juga biaya sosial dan kesehatan. Beban ini semakin berat karena upah yang diberikan juga sangat kecil karena diberikan dalam bentuk satuan, bijian dan satuan lainnya (borongan) dan semua berlangsung tanpa jaminan apapun. Munculnya krisis lingkungan, kesadaran global akan bahaya limbah produksi, dan kesadaran akan konsumsi barang yang ramah lingkungan merupakan suatu peluang positif bagi implementasi batik ramah lingkungan.

Kata Kunci: perempuan, arena domestik, batik ramah lingkungan, ekologi.

Gadis Arivia, Departemen Filsafat Universitas Indonesia
Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Telp. +62.21.7863528,
+62.21.7863529, Faks. +62.21.7270038

Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme

Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 21-28, 18 daftar pustaka.

This paper investigates the alternative spirituality based on ecofeminism, meaning excavating the feminine spirituality before the birth of monotheism. Feminine spirituality exposed the female god, that is Goddess even before the pre-(his)tory. Faith on the existence of Goddess were not only existed within the Egypt, Greek, and the West but also in ancient Indonesia. Ecofeminist spirituality connected the spirit of the Nature, Wo-men corporeality and female sexuality.

Keywords: Goddess, corporeality, fe-male, nature.

Tulisan ini menyajikan pemikiran feminis tentang spiritualitas alternatif, yaitu bukan berpijak pada monoteisme melainkan menonjolkan sisi feminin spiritualisme. Sisi feminin spiritualisme berusaha menampilkan sosok Tuhan Perempuan yang telah berlangsung sejak zaman pra-sejarah. Eksplorasi keimanan pada zaman pra-sejarah khususnya mengenai Goddess (Tuhan Perempuan) ditemukan jejaknya bukan saja di dalam budaya Yunani, Mesir dan Barat, melainkan juga di Indonesia yang akrab disebut dengan pemujaan terhadap sang Dewi. Sisi feminin spiritualisme merupakan landasan bagi ekofeminisme yang menghubungkan spiritualisme dengan alam dan sarat dengan ketubuhan dan seksualitas perempuan.

Kata Kunci: Goddess, ketubuhan, perempuan, alam.

Donny Danardono, Fakultas Hukum & PMLP (Program Magister Lingkungan dan Perkotaan) Universitas Katolik Soegijapranata Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang 50234, Telp. 024-8441555, 8505003 (hunting), Fax. 024-8415429, 8445265

Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat

Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 29-36, 10 daftar pustaka.

This paper examines the tension between private and public sphere in deciding women's role against ecological crisis. State, companies, traditional tribe-based women alliance, village women have their own perception and definition in projecting to save the ecology. Private sphere is where women construct their identity, transmitted ecological spirit to their children, according their phantasy of beauty and fashion based on ecological-friendly product, etc. Public sphere is where women campaign explicitly against company that destroy their environment as form of ecological and gender injustice. The urge to protect the ecology, for women, means the dealing of the tension between domestic and public spheres.

Keywords: dichotomy, private-public sphere, gender and ecological injustice.

Tulisan ini membahas ketegangan dualisme ruang privat dan ruang publik yang muncul dalam penetapan peran perempuan untuk mengatasi krisis lingkungan yang dibuat oleh negara, perusahaan, perempuan adat, dan perempuan desa. Ruang privat adalah tempat seseorang mengkonstruksikan identitasnya. Penetapan identitas perempuan sebagai ibu rumah tangga, penyuka kecantikan, *fashion* dan belanja dilakukan di ruang privat. Sementara ruang publik adalah tempat mempersoalkan berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender dan ketidakadilan lingkungan. Karena itu tuntutan pada perempuan untuk peduli pada lingkungan pada dasarnya merupakan tuntutan yang bermain di antara kedua ruang itu.

Kata kunci: dikotomi, ruang privat, ruang publik, ketidakadilan gender, ketidakadilan lingkungan.

R.L.K.R. Nugrohowardhani, STIE KRISWINA Sumba
Jln. R. Suprpto No. 35. Waingapu Waingapu – Sumba Timur -
NTT | Telp : (0387) 62 392, 62 393, Fax: (0387) 62 644

Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur

Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 37-49, 42 daftar pustaka.

National Cotton Acceleration Program (NCAP) being incepted in East Sumba since 2008 has created resistances among women farmers in Tanamanang Village. Forms of resistances are as follows: first they called the cotton as "project cotton" representing a symbolic resistance with negative connotation in speaking against the government project by reducing the existence of the word into "project"—no more no less. The second resistance is open-resistance in which they break the rules of planting-time, harvesting-time, and all the promises being signed before between the government and the farmers. The third resistance is by rejecting the program being incepted into their land. They openly say no to the planting of cotton in their front-back yard.

Keywords: women, cotton, resistance, ecofeminism.

Program Akselerasi Kapas Nasional (PAKN) yang dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur sejak tahun 2008 menyebabkan munculnya

resistensi perempuan petani di Desa Tanamanang. Ada tiga bentuk resistensi, yaitu: 1) adalah menyebut kapas PAKN sebagai "kapas proyek" (*kamba proyek*). Sebutan ini bisa digolongkan dalam salah satu bentuk resistensi simbolik karena kata "proyek" yang melekat pada sebutan itu berkonotasi negatif. 2) Resistensi terbuka karena perilaku itu dapat diamati dan tampak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dalam konteks pelaksanaan PAKN di Desa Tanamanang, resistensi perempuan dilakukan dengan cara melanggar aturan dalam pelaksanaan PAKN, yaitu melanggar aturan tanam dan melanggar kesepakatan dalam penjualan hasil panen kapas. 3). Resistensi asersi karena terkait dengan tuntutan petani perempuan pada pelaksanaan PAKN di desanya. Daripada bertahan menjadi kelompok tani percontohan, mereka menolak lahan mereka untuk dijadikan demonstrasi plot bagi pengembangan kapas.

Kata Kunci: perempuan, kapas, resistensi, ekofeminisme.

Akhmad Ramdhon, Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta 57126. Telephone : +62
271 663483 / +62 271 648379, Fax : +62 271 648379

Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan

Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 51-58, 30 daftar pustaka.

Cities and women have experienced the most vulnerable condition under the premise of economic development specifically those living in poverty. Women working in informal sectors are portrait of vulnerable family in cities where men as breadwinner sometimes unable to fulfill the financial basis. They then have to take the risks of living in slum areas in a prohibited territorial area that unable providing basic needs such as clean water, good air ventilation, sanitation, air circulation, and public or common room. Accumulation of this migration to cities has transformed cities into the most vulnerable place to live for those having no money—gentrification.

Keywords: vulnerability, ecology, city, female labours.

Kota dan buruh murah perempuan banyak menanggung beratnya keterbatasan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga miskin perkotaan. Perempuan yang bekerja di sektor informal perkotaan adalah sisi lain dari potret keluarga miskin, dimana para lelaki yang menjadi kepala rumah tangga juga bekerja di sektor yang sama. Mereka harus mengambil resiko untuk hadir di pinggir-pinggir jalan serta hidup dalam lingkup teritori yang penuh jejaring keterbatasan atas hak-hak dasar. Status illegal dibidang ekonomi, dalam banyak hal juga berlaku untuk status kepemilikan tempat tinggal. Area tempat tinggal yang minim fasilitas air bersih, sanitasi, sirkulasi udara, hingga ruang-ruang publik menjadi kantong-kantong kaum miskin kota. Akumulasi yang terjadi terus-menerus dari sisi kuantitas manusia yang bergerak ke kota tak sebanding dengan kapasitas ruang ketersediaannya (*gentrification*). Ruang-ruang yang sempit, saluran irigasi yang rusak, jalanan yang tak memadai, fasilitas publik yang minim menjadi resiko untuk bertahan hidup dalam beragang keterbatasan.

Kata Kunci: kerentanan, ekologi, kota, buruh perempuan.

Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Jawa Tengah
57102

**Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah
Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng
Gunung Merapi**

***When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees:
Women's Worldview at Mount Merapi***

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 59-66, 1 gambar, 2
tabel, 14 daftar pustaka.

Women of Merapi have a distinct myth regarding Mount Merapi, calling it as "her" Mother. Signs of over-exploitation in the area of Merapi (illegal logging and illegal mining) are challenged by the whole village members of Keningar located less than 7 km from the volcanic mouth. This inclusion of Mt Merapi in the narrative of myth with Keningar communities not only allows for a wider set of experiences from which to draw in generating value claims, but also provides important opportunities for reconstituting their ecological identities. This inclusive community forces everyone in it to reassess their relationship to each other and the natural world by paying deep respect for the existence of natural identity.

Keywords: mount Merapi, worldview, myth, ecological identity.

Perempuan Merapi memiliki mitos tersendiri perihal Gunung Merapi, memanggilnya sebagai "ia sang Ibu". Eksploitasi berlebih atas area Merapi, yaitu penebangan liar dan pertambangan tak berijin, telah ditantang oleh warga sekitar Desa Keningar, kurang dari 7 km dari puncak Merapi. Inklusi narasi dongeng Merapi sebagai ibu dalam komunitas perdesaan Merapi merupakan penanda penting klaim identitas ekologis warga desa. Dengan penghidupan mitos ini kemudian setiap warga melakukan refleksi ulang atas makna identitas dan penghormatan pada alam.

Kata kunci: Gunung Merapi, pandangan dunia, mitos, identitas ekologi.

Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik

Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere

Arianti Ina Restiani Hunga

Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga - Indonesia 50711, Telp 0298-321212

inahunga@gmail.com

Naskah Diterima 10 Desember 2013. Direvisi 21 Desember 2013. Disetujui: 13 Januari 2014

Abstract

Shifting the location of Batik production from factory to home has manipulated the livelihood of domestic arena and its livelihood. This has deteriorated the ecological support of the house by its chemical-based batik pollutants. It then created problems such as diseases, clean water scarcity and problems of pollution, air pollution, and the consumption of drug to boost their stamina in producing Batik. The economic cost is also another burden since the production cost such as water, electricity, and space are not the responsibility of the boss but the home workers. The health and social cost is high and creating multiple ecological, psychological, and social impairments. The previous problem has enacted many women to create eco-friendly batik production.

Keywords: women, domestic area, eco-friendly batik, ecology.

Abstrak

Modus produksi pabrik masuk dalam rumah tinggal (arena domestik) telah memanipulasi dan merusak ruang dan aktifitas reproduktif dalam rumah. Kondisinya semakin parah karena dampak produksi batik tidak hanya bermakna ekonomi tetapi juga lingkungan berupa limbah yang berdampak pada lingkungan rumah menjadi kumuh dan tercemar limbah; penyakit karena pencemaran air dan udara, serta penyakit lain karena mengkonsumsi obat-obatan stamina untuk mengejar dead line dan target produksi industri. Pemindahan modus produksi ini menciptakan beban ekonomi yang terkait dengan pengadaan alat produksi, bahan produksi, bahan pendukung produksi (air, listrik, tempat, dll) tetapi juga biaya sosial dan kesehatan. Beban ini semakin berat karena upah yang diberikan juga sangat kecil karena diberikan dalam bentuk satuan, bijian dan satuan lainnya (borongan) dan semua berlangsung tanpa jaminan apapun. Munculnya krisis lingkungan, kesadaran global akan bahaya limbah produksi, dan kesadaran akan konsumsi barang yang ramah lingkungan merupakan suatu peluang positif bagi implementasi batik ramah lingkungan.

Kata Kunci: perempuan, arena domestik, batik ramah lingkungan, ekologi.

Pendahuluan

Batik Indonesia telah ditetapkan menjadi salah satu dari 76 warisan budaya bukan benda oleh UNESCO. Hal ini mempertegas bahwa batik menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, identitas bangsa Indonesia, dan diterima luas di pasar global. Peristiwa ini mendorong kebijakan pemerintah—baik pusat maupun daerah—menetapkan (mewajibkan) batik sebagai salah satu pakaian resmi yang dipakai pada hari kerja. Tidak dipungkiri implikasinya adalah mendorong perkembangan industri batik dan mendorong produksi batik yang meningkat baik di pasar domestik maupun ekspor. Laporan Kementerian Perdagangan RI (2012) misalnya, menunjukkan bahwa nilai produksi batik tahun 2011 meningkat menjadi 3,9 triliun dibanding

tahun 2010 sebesar 2,9 triliun. Nilai permintaan batik, khususnya ekspor menunjukkan nilai yang terus meningkat. Dalam kurun waktu 2008 hingga 2012, rata-rata pertumbuhan ekspor batik sebesar 33,83%. Bila dilihat pada kurun 3 tahun terakhir, nilai ekspor yang dihitung dari total semua produk batik dan turunan batik menunjukkan, pada tahun 2010 sebesar USD 22,3 juta, USD 69 juta pada tahun 2011, dan menjadi USD 278 juta pada tahun 2012 (<http://www.kemenperin.go.id>).

Atas dasar perkembangan tersebut maka tidak terlalu mengherankan apabila kemudian pemerintah menetapkan Batik menjadi komoditi handal yang masuk menjadi salah satu dari bidang produksi industri kreatif (Media Industri, 2010; Kementerian Perdagangan RI, 2012, 2013). Sampai di sini semuanya kelihatan lancar dan penuh optimisme. Tapi ternyata

tidak sepenuhnya ini merupakan kabar baik. Mengapa demikian? Penerimaan pasar yang positif ini telah menciptakan kondisi yang paradoks yang dilihat dari empat hal yakni, (a) batik sebagai komoditi; (b) relasi produksi yang melibatkan aktor dan ruang produksi batik yang berlangsung dalam arena domestik (rumah tinggal); (c) lingkungan, serta (d) kelestarian batik (Mahatma dan Hunga, A.I.R., 2009; Hunga, 2013). Pada aras komoditi, batik mengalami proses reduksi sekedar menjadi komoditas ekonomi. Batik asli menghadapi gempuran tekstil batik (batik *full-printing*) yang teknik produksinya lebih menggunakan mesin, berorientasi pada produksi massal, harga yang murah, dan lebih menciptakan citra batik sekedar komoditas ekonomi semata, dan lebih melibatkan pekerja laki-laki. Berbeda dengan batik yang batik asli dengan menggunakan perintang lilin (malam/*wax*) yang memberi ruang bagi eksplorasi pembatik perempuan. Kehadiran tekstil batik tentunya mengancam ciri khas batik Indonesia yang mempunyai makna sosial-kultural (Susanto, 1973; Tirta, 1996; Doellah, 2003; Tirta, 2001). Tekstil batik (*full printing*) dalam teknik produksinya membutuhkan investasi peralatan kerja yang relatif besar, dan ini hanya mungkin dilakukan dan dinikmati oleh industri berskala menengah-besar. Sementara itu, sebagai sisi baliknya, proses seperti ini, cepat atau lambat, akan "mematikan" industri berskala mikro maupun *self-employment* (Hunga, 2004). Belum lagi, produk batik asli dalam negeri terus menerus menghadapi gempuran produk tekstil batik impor. Simak saja misalnya, dalam rubrik berita industri. Kementrian Perindustrian menunjukkan bahwa pada tahun 2012, Indonesia mengimpor kain batik dan produk jadi batik dari Cina dengan nilai 30 juta dolar AS atau Rp 285 miliar. Tentunya ini menjadi menjadi suatu ironi dan pukulan berat bagi batik sebagai produk asli dan identik dengan karya Indonesia (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5715/2012>).

Pada aras relasi produksi dan ruang produksi batik, terjadi relasi produksi informal yang memanfaatkan perempuan dan ruang domestik perempuan sebagai arena produksi batik untuk memperoleh efisiensi melalui upah yang sangat rendah. Relasi produksi pabrik dibawa masuk ke dalam rumah, memanipulasi rumah, menjadikannya pabrik dalam rumah tinggal. Dalam istilah akademik modus produksi ini dikenal dengan *putting-out system* (selanjutnya disingkat POS). Melalui POS, industri tidak perlu menyediakan tempat, peralatan

kerja, fasilitas kerja dan pendukungnya seperti air, listrik, peralatan batik, dan lainnya. Melalui POS ini juga, mereka tidak perlu menyediakan jaminan biaya bagi pekerja seperti makan, transport, kesehatan, dan kecelakaan. Rumah sebagai arena domestik, perempuan dan keperempuanan perempuan (gender) dijadikan alasan perempuan dibayar sangat rendah bahkan anggota rumah tangga tidak terbayarkan. Mereka dibayar melalui sistem pembayaran satuan (bijian, satuan, atau lembaran), dan ironisnya melalui sistem ini juga, kerja dan karya manusia, khususnya perempuan, telah direduksi menjadi produk semata yang dinilai lebih rendah dari laki-laki. Mengapa demikian? Jawabannya, laki-laki adalah pencari nafkah utama dan bekerja di luar rumah, sementara perempuan "hanya" pencari nafkah tambahan yang bekerja di dalam rumah. Tapi harga yang harus dibayar untuk pemahaman seperti ini ternyata sangat mengerikan. Apa yang kemudian terjadi? Manipulasi dan penghancuran produksi domestik, serta merusak lingkungan dalam dan sekitar rumah akibat limbah produksi. Rumah berubah fungsi menjadi pabrik, kumuh, berantakan, dan terpolusi oleh limbah produksi. Akibatnya keluarga tidak lagi mempunyai ruang untuk melepas lelah setelah bekerja, memperoleh dan menikmati relasi kasih sayang, eksplorasi relasi sosial-kekeluargaan, memperoleh pendidikan pekerti, dan lainnya. Semuanya kemudian tergantikan oleh relasi produksi yang diukur dengan uang semata (Hunga, 2013).

Sekarang bagaimana dengan aras lingkungan? Proses pembuatan baik batik tulis maupun cap tidak lepas dari penggunaan pewarna. Dalam kenyataan sehari-hari yang banyak dipakai adalah warna kimia yang memberikan dampak negatif baik pada alam/lingkungan maupun pada manusia (produsen, pekerja, maupun konsumen). Citra batik berhadapan-hadapan dengan fakta proses produksi yang menghasilkannya tidak lagi ramah lingkungan tetapi menghasilkan limbah berbahaya yang mengancam alam dan kehidupan manusia. Setiap tahunnya, industri batik memproduksi kadar emisi CO₂ tertinggi di antara sektor UKM lainnya, yang umumnya merupakan hasil dari ketergantungan industri tersebut akan bahan bakar (minyak tanah) dan penggunaan listrik yang tinggi. Sejumlah besar UKM batik juga masih menggunakan lilin, pewarna kimia serta pemutih secara berlebihan yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (Hunga, 2004; Clean Batik Initiative, The German-Indonesian Chamber of Industry and

Commerce-EKONID, 2011). Apa yang terjadi ini menjadi sangat serius karena sebagian besar proses produksi batik bukan di pabrik tetapi berlangsung dalam rumah tinggal pekerja batik (HW) maupun industri batik skala mikro dan HW-*Self-Employment*. Limbah produksi menjadi beban seluruh keluarga, khususnya perempuan dan anak yang lebih banyak beraktifitas di dalam rumah.

Sementara itu kaitannya dengan pelestarian batik, perkembangan produk batik pada kenyataannya tidak sejalan dengan regenerasi batik. Hal ini menjadi persoalan bagaimana Indonesia mampu mempertahankan dan melestarikannya. Dalam satu temuan pihak UNESCO dalam kunjungannya ke beberapa kluster batik, mereka melihat sebagian besar penggiat batik (pembatik) adalah perempuan dengan usia yang relatif tidak muda lagi dan semakin kurangnya minat generasi muda menjadi penggiat batik (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012>). Paparan tersebut menunjukkan situasi dan kondisi yang sangat paradoks. Di satu sisi, produk batik sebagai komoditas dan citra yang melekat padanya (makna dan simbol) pada tataran publik, aktor (khususnya bagi pengusaha, baik menengah maupun atas) yang menikmati manfaat positif, dan disisi lain, pekerjaannya, khususnya perempuan, di tataran mikro yang termarginalkan, dan penerimaan pasar yang cepat/luas yang dibarengi dengan polusi dan pencemaran lingkungan yang merupakan limbah hasil produksi (warna kimia, polusi pembakaran minyak tanah, dan limbah lilin) yang mengancam kelestarian lingkungan, kesehatan keluarga dimana produksi berlangsung, dan kelestarian batik itu sendiri.

Di tengah persoalan ini, batik ramah lingkungan bisa menjadi solusi dalam memecahkan persoalan yang dipaparkan dari aspek komoditi, aktor khususnya perempuan, dan lingkungan. Namun demikian program batik ramah lingkungan yang digagas oleh pemerintah dan berbagai pihak dalam kenyataannya belum menyentuh aktor (khususnya perempuan) yang memproduksi batik di rumahnya sendiri untuk kepentingan industri¹ (www.cleanbatik.com). Mereka (*Home Workers*, kemudian disingkat HW batik) selalu luput dari perhatian publik karena pendekatan yang digunakan masih menggunakan indikator industri formal yang basis produksinya di pabrik. POS dan HW, khususnya perempuan masih "tersembunyi". Penindasan terhadap perempuan dalam sistem ini dilihat sebagai hasil dari kerjasama (pertautan) kapitalis dan patriarki yang didukung

oleh negara (Hartmann, 1977; Allen dan Wolkowitz, 1987; Dangler, 1994; 1997; Prugh, 1999). Bila diletakan dalam perspektif Ekofeminisme maka manipulasi ruang domestik dan fakta marjinalisasi perempuan HW dalam POS dan krisis lingkungan merupakan manifestasi dari penindasan kembar yaitu patriarki dan kapitalisme terhadap perempuan dan sekaligus pada lingkungan (Shiva dan Mies, 1993; Shiva, Vandana, 2005). Tulisan ini ingin memaparkan perempuan dalam menerapkan Batik ramah lingkungan dan memaknai ini sebagai strategi melindungi ruang domestik mereka, serta sekaligus melindungi lingkungan sekitarnya. Data yang digunakan untuk menjelaskan fakta ini berupa data primer yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan studi literatur dan data sekunder lainnya dari berbagai sumber.

Rumahku Pabrik Siapa? Manipulasi dan Pengrusakan Ruang Domestik Perempuan

Restrukturisasi ekonomi global mendorong perubahan kelembagaan industri menjadi lebih fleksibel dan informal yang memungkinkan industri bisa mencapai efisiensi dan bersaing di pasar. Oleh karenanya, industri tidak lagi hadir dalam bentuk pabrik dengan gedung yang besar, tenaga kerja yang diorganisir dalam hubungan kerja pabrik yang formal, sistem kerja yang terkontrol dalam satu area pabrik. Rumah tinggal atau ruang domestik menjadi pilihan yang menguntungkan sehingga pabrik berpindah, masuk dalam arena domestik, menguasai arena ini dan sekaligus 'tersembunyi' di dalamnya. Artinya modus produksi kapitalis yang sebelumnya di pabrik masuk, tumpang-tindih, memanipulasi ruang domestik yang identik dengan perempuan untuk keberlangsungan produksi pabrik, dan sekaligus menciptakan persoalan jangka panjang bagi keluarga, khususnya perempuan dan anak yang lebih banyak beraktifitas dalam rumah (ILO, 2004; Doane, 2007; WIEGO, 2010; Hunga, 2011, 2013).

Industri yang sebagian besar aktivitasnya berbasis di luar perusahaan, yaitu pada rumah tinggal pekerja atau di tempat lain yang dipilih oleh pekerjaannya, dalam dunia akademik dikenal dengan istilah *industrial homework* atau industri berbasis pada rumah pekerja melalui sistem produksi *putting-out* (Dangler, 1985)². ILO (1996) dalam *The Homework Convention* tahun 1996 mendefinisikan *Putting-Out System* (POS) merupakan sistem produksi yang sebagian besar proses produksinya berada di luar perusahaan atau

berada di rumah atau tempat yang dipilih sendiri oleh pekerjanya dan berlangsung tanpa atau sangat sedikit supervisi dari pemberi kerja atau pengusaha. Sistem produksi ini menggunakan tenaga kerja yang dikenal dengan istilah *home based work* atau *home-worker*³ (HW). Tenaga kerja ini tidak mempunyai ikatan kerja formal dengan pengusaha, sehingga hubungan kerja di antaranya berlangsung secara informal dan eksploitatif. Seiring dengan semakin intensifnya integrasi HW dalam jejaring produksi mendorong HW menjadi bagian yang penting dalam rantai produksi global. Dalam perkembangannya, ini kemudian memunculkan beberapa variasi tipe HW. Variasi tipe tersebut antara lain; (a) Pekerja yang memperoleh atau mengambil pekerjaan, membawa, dan mengerjakannya di dalam atau sekitar rumahnya dengan memperoleh upah berdasarkan satuan tertentu. Pekerja ini biasa disebut *home-workers* (HW) atau pekerja rumahan, (b) HW yang tidak dibayar dalam bisnis keluarga; dan (c) *self employment* (SE) adalah pekerja mandiri yang membuat produk barang atau jasa dan memasarkan sendiri produknya, serta pekerjaan ini dilakukan di dalam/sekitar rumahnya⁴. Dari ketiga jenis *home-based work* ini, sebagian besar adalah *home-workers* (ILO, 2004).

Di Indonesia *Home-Workers* belum banyak dikenal dan di kalangan peneliti dan aktivis yang memperhatikan fenomena ini, *home-worker* diterjemahkan menjadi *Tenaga Kerja Rumahan* atau *Pekerja Rumahan*. Namun penulis tidak menggunakan terjemahan ini karena istilah *Tenaga Kerja Rumahan* atau *Pekerja Rumahan* sering dimaknai secara salah, yaitu diidentikkan dengan pekerja dalam rumah tangga yang lebih dikenal dengan istilah Pembantu Rumah Tangga (PRT). Kedua jenis tenaga kerja ini sama-sama berlangsung di area domestik tetapi pekerjaannya berbeda secara prinsip. HW menghasilkan komoditas untuk industri sedangkan PRT memberikan tenaganya untuk menyelesaikan pekerjaan domestik dalam rumah tangga (Hunga, 2013). POS sudah merambah di banyak komoditi, salah satu produk yang banyak diproduksi dengan menggunakan modus POS adalah Batik. Batik dalam masyarakat diidentikkan dengan perempuan. Pandangan ini terbentuk dikaitkan dengan ciri pekerjaannya yang dianggap butuh ketelitian dan kesabaran yang diidentikkan dengan stereotipe perempuan. Kemudian area tempat kerjanya di rumah dan area ini adalah area perempuan, dan sebagian besar pekerjanya adalah perempuan. Sudah sejak lama, para perempuan mengerjakan

batik dari juragannya di rumahnya sendiri-sendiri (Tirtaamidjaja, Anderson dan Marzuki, 1966). Banyak istilah lokal yang dipakai untuk *Home Workers* yaitu *mangklon, sanggan, tempahan, rengsi, buruh borongan, beto wangsul, buruh mancal, rengsi, "jrogan gaok", pengrajin*. Istilah-istilah ini berbeda-beda menurut arena atau wilayah dan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda yang dikaitkan dengan perempuan dan laki-laki atau gender (Hunga, 2013).

Masyarakat mengenal arena publik dan domestik. Kedua arena ini sebelumnya dipisah secara ketat dalam artian fisik/material dan konsep/nilai. Ruang publik adalah representasi ruang kerja (pabrik), produktif, menghasilkan uang, dan menjadi tempat para laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Dalam ruang ini adalah ruang kapitalis dan berlangsung produksi kapitalis. Sedangkan ruang domestik adalah tidak produktif, tidak menghasilkan uang, tempat perempuan atau Ibu RT memberi pelayanan pada suami dan anak sebagai ekspresi kepatuhan pada nilai patriarki, dan berlangsung produksi patriarki. Namun dalam konteks POS, pada saat aktivitas produksi batik berlangsung di rumah pekerja atau dalam arena domestik maka terjadi kontradiktif—di arena ini berlangsung produksi batik (untuk industri) dan sekaligus menghasilkan limbah produksi. Pada saat yang hampir bersamaan berlangsung produksi domestik berupa memasak makanan, mencuci, mengasuh anak, dan aktifitas reproduksi lainnya yang dilakukan oleh para perempuan dalam waktu yang panjang. Faktanya, aktifitas produksi batik justru semakin mengambil porsi waktu yang lebih panjang. Pandangan bahwa mereka bekerja *samben* (sekedar mengisi waktu) hanyalah mitos karena faktanya mereka bekerja lebih dari 12 jam per hari. Mereka bekerja sampai tengah malam dan bangun pagi-pagi namun mereka tidak mendapatkan uang lembur. Mereka dibayar berdasarkan satuan atau dikenal dengan istilah borongan.

Ibu Sutini dan Sutyem adalah pembatik senior yang sama-sama memiliki anak sebanyak 8 orang. Awalnya mereka berpikir bisa bekerja sambil mengasuh anaknya secara baik. Dalam perjalanannya, pekerjaan membatik lebih banyak menyita waktu mereka. Dalam rumah mereka, penuh dengan kain (mori), batik yang masih diproses, lilin, dan sisa lilin, serta bahan pewarna. Barang-barang diletakkan tanpa beraturan karena ruang dalam rumah yang terbatas. Pada saat anak-anak masih usia balita, mereka sering mendapat marah karena target produksi tidak tercapai, ganti-ganti juragan sering dialami, bahkan

anak-anak jatuh karena menginjak/menabrak bahan-bahan yang tumpuk yang berserakan dalam ruangan. Mereka berdua adalah pembatik 'halus' dan cukup dikenal oleh para juragan batik dan mengabdikan bertahun-tahun pada industri batik. Namun keahlian membatik mereka pada kenyataannya belum bisa membantunya memperbaiki kehidupan ekonominya menjadi lebih baik. Mereka tetap dibayar rendah dengan alasan sebagai ibu rumah tangga, sekedar mencari tambahan, sekedar mengisi waktu, bukan pencari nafkah utama dan lainnya. Manipulasi ini dilakukan oleh industri untuk kesadaran para pembatik bahwa mereka pantas dibayar murah (Hunga, 2004; 2011, 2013).

Fakta yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan dari pabrik masuk ke rumah tinggal menyebabkan tumpang-tindih aktifitas produksi batik dan aktifitas rumah tangga. Namun ongkos produksi batik yang diperoleh oleh kedua ibu ini tetap lebih rendah. Alasan pembenarnya adalah rumah adalah identik dengan perempuan dan aktifitas reproduksi Rumah Tangga. Bila aktivitas produktif berlangsung dalam rumah, hasilnya pun dikaitkan dengan siapa (perempuan) yang mengerjakan dan hasilnya tidak dihargai setara dengan hasil yang dikerjakan di ruang publik (pabrik) dan oleh laki-laki. Oleh karenanya, rumah juga tidak dilihat sebagai tempat yang berbahaya bagi limbah produksi. Proses produksi dianggap sebagai 'sambilan', tidak kontinyu, hanya sedikit, dan tidak berbahaya. Hampir semua responden dalam studi ini, baik perempuan maupun laki-laki masih melihat rumah sebagai arena reproduktif. Bagi perempuan HW, pekerjaan membatik dianggap sebagai sampingan atau bukan utama baik itu dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah. Sedangkan para laki-laki HW, pekerjaan membatik adalah pekerjaan utama baik terjadi di luar rumah maupun di dalam rumahnya. Sedangkan laki-laki HW melihat rumah sebagai tempat kerja dan simbol otoritasnya. Ia melihat bekerja di rumah menciptakan ruang yang memberikan kebebasan kepadanya dan sekaligus otoritas (Hunga, 2011, 2013).

Manipulasi ruang domestik perempuan oleh kapitalis sangat terkait dengan konstruksi simbol perempuan dan *keperempuanan perempuan*⁵ sebagai sumber tenaga kerja murah sudah sejak lama terjadi. Untuk mendukung industri, tenaga perempuan tetap dikurung dalam rumah, dan dalam kondisi tertentu mereka dikerahkan masuk ke pabrik, dan selanjutnya pada saat terjadi restrukturisasi ekonomi

akibat krisis, para pekerja ini dikerahkan kembali masuk ke rumah. Strategi ini merupakan fakta konkrit kapitalisme yang menjadikan tenaga kerja ini mengejar keuntungan (Hartmann, 1976). POS menjadi tempat yang baik bagi pelaku bisnis (juragan batik) karena HW dan rumah tinggal sebagai tempat produksi produk memberikan beberapa alasan pembenaran untuk memperoleh keuntungan dari hasil berbagai efisiensi produksi yang timbul dari: tidak menyediakan tempat kerja bagi pekerja, tidak menyediakan alat kerja, tidak menyediakan biaya pemeliharaan tempat kerja, tidak menyediakan biaya produksi karena menggunakan listrik dan air, tidak menyediakan jaminan sosial pada pekerja selayaknya pekerja di pabrik, dan tidak menyediakan biaya untuk pengolahan limbah.

Dalam POS Batik, terjadi pengalihan sebagian besar jenis pekerjaan penting dari rantai produksi batik dari pabrik ke rumah dan/atau sekitar rumah HW. Pengalihan ini diikuti oleh pengalihan beban biaya produksi, termasuk di dalamnya kerusakan produksi dan biaya akibat risiko produksi seperti biaya sosial, kesehatan, dan polusi atau kerusakan lingkungan. Biaya ini terjadi karena dikerjakan di dalam atau sekitar rumah dengan melibatkan anggota keluarga, termasuk anak tanpa supervisi dari pengusaha. Oleh karenanya HW berbeda dengan pekerja pabrik. Relasi produksi dalam POS maka HW tidak hanya mengandalkan ketrampilannya tetapi ikut mensubsidi industri. Dalam kasus batik, pengusaha tidak menyediakan, antara lain; bahan pendukung (lilin dan pewarna), minyak tanah, kompor, tempat kerja, peralatan kerja, listrik, air, risiko akibat produksi, risiko akibat kecelakaan kerja, bahkan risiko kesehatan akibat limbah produksi. Mereka juga tidak memiliki pilihan bila sewaktu-waktu direkrut dan dikeluarkan. Walaupun sistem kerjanya informal, HW tetap terikat dalam kesepakatan tidak tertulis yang 'mengikat' seperti tidak boleh bekerja pada lebih dari satu juragan, *dead line* pekerjaan, dan kualitas kerja yang ditentukan sepihak. HW, khususnya perempuan sering bekerja lebih dari 12 jam per hari untuk mengejar *dead line* yang ditentukan juragan. Tentunya waktu kerja ini semakin panjang karena ia harus menyelesaikan pekerjaan RT lainnya, termasuk mengasuh anak bagi yang masih memiliki anak-anak (Hunga, 2013). Beban biaya yang tidak terkait langsung produksi adalah biaya sosial seperti misalnya, penyakit akibat polusi atau limbah produksi. Beberapa penyakit yang menonjol di gugus produksi batik dan konveksi batik,

antara lain, gangguan saluran pernapasan akibat limbah benang yang halus yang terjadi dalam proses mengunting kain dan menjahit; saluran pernapasan akibat polusi pembakaran minyak tanah; penyakit kulit akibat limbah zat warna kimia; dan gangguan ginjal akibat tercampurnya limbah zat warna dengan sumur sebagai sumber air untuk minum, memasak, mencuci, dan mandi. Nyeri di wilayah pinggang akibat terlalu lama duduk dan posisi tempat duduk pembatik (*dingklik*) yang terlalu pendek. Penyakit lainnya akibat penjahit selalu mengkonsumsi minuman energi untuk menambah stamina demi mengejar *setoran*, misalnya; kuku bima, extra joss dan obat suplemen lainnya, yang kadangkala secara berlebihan.

Biaya lainnya adalah hilangnya kenyamanan keluarga akibat area dalam rumah dan sekitar rumah digunakan untuk produksi karena sebagian besar HW tidak memiliki bengkel kerja tersendiri. Area kerja menjadi satu dengan rumah tinggal, tidak tertata baik, bahkan cenderung menambah kumuh lingkungan rumah. Anak-anak kehilangan area untuk bermain dan area untuk bisa belajar. Selain itu, kebisingan, bau tidak enak, dan debu tidak hanya mempengaruhi kesehatan HW dan anggota RT-nya, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Hilangnya kenyamanan ini tidak pernah diperhitungkan oleh industri atau menjadi beban dari HW dan keluarganya. Kerusakan lingkungan sekitarnya merupakan hal serius yang sebenarnya perlu diperhatikan. Limbah pengolahan batik yang terdiri dari zat warna kimia dan zat kimia untuk fiksasi selama ini dibuang begitu saja di sekitar area rumah HW. Ada limbah yang langsung dibuang ke selokan air yang mengairi sawah, merembes dan masuk dalam sumur yang juga dipakai untuk kebutuhan RT. Diperoleh informasi dari petani di sekitar lokasi produksi batik pada salah satu HW dan pengusaha mikro, padinya tercemari limbah produksi batik dan dampaknya tanaman padinya bisa tumbuh kelihatannya subur, daunnya hijau rimbun tetapi tidak ada buah atau biji padinya (dalam bahasa lokal *gapuk*). Pencemaran ini nampak diabaikan oleh pemerintah yang terkait urusan lingkungan karena mereka mempunyai pandangan, limbah industri batik tidak berbahaya karena volumenya kecil. Persoalan limbah sering 'disembunyikan' dengan alasan, produksi di rumah HW dalam skala kecil. Pandangan ini sebenarnya tidaklah tepat. Hasil penelitian Hunga (2004) menunjukkan bahwa satu unit produksi batik di rumah HW menghasilkan rata-rata 3 m³ limbah dari zat warna dan zat kimia

untuk fiksasi yang dibuang ke alam yang mencemari air tanah, sawah, sungai, mencemari sumber air di sumur. Faktanya di arena batik ada banyak rumah HW yang menjadi unit produksi ini. Bisa dikalkulasi berapa jumlah limbah yang dihasilkan dan menjadi ancaman bagi kesehatan keluarga HW dan kerusakan lingkungan. Biaya sosial lainnya yang seharusnya serius diperhatikan adalah pekerja anak yang dilibatkan dalam proses produksi. Juga pekerja keluarga lainnya yang tidak dibayarkan. Persoalan pekerja anak dalam industri batik perlu dicermati dengan baik. Sudah menjadi pemandangan biasa anak-anak perempuan berusia 9-12 tahun terlibat dalam proses pembuatan batik. Mereka bekerja pada ibunya sendiri, saudara, dan tetangga yang berprofesi sebagai pembatik. Mereka dibayar sangat kecil, sebesar Rp 500 lembar sampai 1.250 setengah hari. Para pembatik maupun orang tua dari anak-anak ini yang tidak menganggap mempekerjakan anak adalah masalah karena dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran batik. Pemandangan yang hampir sama ditemui dalam konveksi batik. Anak-anak biasanya membantu memasang menggunting sisa benang, memasang kancing, dan pekerjaan lainnya yang sifatnya mendukung.

Perspektif Ekofeminisme: Strategi Melindungi Ruang Domestik Perempuan dan Lingkungan

Kementerian Lingkungan Hidup telah mengidentifikasi industri mikro-kecil-menengah (disingkat IMKM) batik sebagai salah satu penyebab pencemaran sungai terburuk di Indonesia. Kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan pengguna batik ikut menyebabkan belum adanya faktor pendorong bagi industri batik untuk beralih pada metode produksi yang lebih bersih atau ramah lingkungan. ECONID (2011) menemukan fakta penting bahwa rendahnya penghargaan terhadap pembatik perempuan yang telah memberikan kesabaran dan kreatifitas mereka dalam menghasilkan batik. Konferensi Internasional di Jenewa pada tanggal 20-23 Juni 1995 tentang *Ecolabelling* dan Lingkungan menjadi momen penting mendorong pemerintah dalam mendorong pelaku usaha untuk tidak menggunakan penggunaan zat warna sintesis jenis tertentu atau mengandung gugus azo yang menyebabkan penyakit kanker. Sejak 1 April 1996 perdagangan produk-produk yang mengandung bahan pewarna tersebut dilarang terutama di Jerman dan Belanda (Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, 2007). Peringatan ini merupakan awal

yang baik untuk kembali menggunakan zat warna alami dan mulai mengurangi/meninggalkan zat warna sintetis, jika Indonesia ingin memasukan batik ke pasar international.

Secara historis, awalnya batik diproduksi dengan menggunakan bahan alamiah dari berbagai tanaman (kayu, akar, daun, dan batangnya) yang ada di sekitarnya dan perempuan terlibat di dalam proses ini. Pekerjaan membatik diidentikkan perempuan karena membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan ketenangan jiwa. Alam juga diidentikkan dengan perempuan. Sehingga tidak aneh bila simbolisasi batik dengan perempuan juga dihubungkan dengan warna alam yang digunakan untuk batik. Proses memperoleh warna dari alam berupa daun, akar, batang, getah, bunga, dll., membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelatenan. Motif batik banyak terinspirasi karena alam sebagai bagian integral kesadaran manusia akan ketergantungannya pada alam. Pujiyanto (2003) dan Hidayat (2004) memaparkan bahwa motif unsur alam dapat ditemui dalam motif *Semen* yang mempunyai pengertian tunas atau tumbuh menajar, yang berarti kesuburan; motif *Sawat* (Garuda) yang ditampilkan dengan dua sayap membentang terbuka, melambangkan keberanian atau kekerasan; dan motif *Alas-alasan* (hutan) menggambarkan suasana hutan yang mencerminkan kehidupan alam ini, yang berupa rintangan dan ketentraman. Proses pembuatan pewarna alam dianggap lebih rumit, waktu yang dibutuhkan juga lebih panjang sehingga ongkos produksinya pun menjadi lebih mahal. Adanya permintaan pasar yang meningkat mendorong manusia mencari cara produksi yang cepat, efisien, dan murah. Pilihannya adalah mengganti bahan alamiah dengan kimia. Mengganti *canting* sebagai alat/media menggoreskan (menulis) batik menjadi cap bahkan printing. Penggunaan pewarna sintetis perlahan-lahan telah menggeser peranan pewarna alami (Susanto, 1973). Proses ini terus berlangsung dan dampaknya pada buangan sisa produksi (limbah) berbahaya ke alam yang menyebabkan tanah dan ekosistemnya menjadi rusak. Limbah produksi batik yang mencemari lingkungan rumah pekerja (HW) menciptakan dampak buruk bagi kesehatan, khususnya pada anak dan perempuan. Oleh karena proses produksi lebih banyak berlangsung di rumah-rumah pekerja, maka dampak limbah padat dan cair dari produksi batik dialami oleh keluarga pekerja (HW) yang jumlahnya tersebar dalam satu kesatuan sentra produksi batik (Hunga, 2013).

Dalam kasus batik yang diproduksi dalam rumah

HW maka manipulasi ruang domestik perempuan, penghargaan yang rendah pada karya perempuan dalam menghasilkan batik, dan pencemaran dalam rumah HW, serta kerusakan lingkungan sekitar rumah HW dan komunitas disekitarnya, merupakan akibat pandangan dan praktek yang androsentris dan antroposentris. Fakta ini dapat dikaitkan dengan pendapatan Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) bahwa ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Hal ini terjadi oleh karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik perempuan bersama-sama alam menjadi korban dari penindasan ini. Keterkaitan ini sangat terkait dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Pembentukan kesadaran subyektifitas perempuan melalui proses panjang. Hal ini ditemui sebagai pengalaman pembatik sehari-hari dan secara tidak sadar membentuk *habitus* mereka di dalam berinteraksi menghasilkan batik (Bourdieu, 1977). Hasil wawancara penulis dengan Ibu Ginem di bawah ini.

“Bagi saya membatik seperti merawat anak dengan penuh kasih. Saya merasakan seperti ada suatu keterikatan *bathin* dengan batik yang terus terbangun sejak hari-hari awal memulai pekerjaan membuat batik. Keseharian selalu diisi aktifitas mulai dari membuat pola, mempersiapkan *mori*, memindahkan pola (*kopi*) ke atas *mori*, melukis atau menggores lilin di atas pola sebagai contoh yang nantinya dibagikan ke pekerja, mengoreksi pekerjaan pembatik, mengawasi proses pewarnaan, dan seterusnya, sehingga pada suatu waktu, tukang warna yang disebut juga tukang *kelir* salah dalam memberikan warna bahkan ada yang rusak, saya sangat bersedih. saya menatap sampai *deleg-deleg* atau ekspresi bigung bercampur sedih *pada* tumpukan lembaran batik. Saya duduk memegang lembaran-lembaran batik dan berpikir keras mencari akal dan teknik untuk memperbaikinya. Saya membayangkan berhari-hari, waktu, pikiran, tenaga, perasaan telah ditumpahkan, dan doa-doa dipanjatkan untuk lembaran-lembaran batik. Untuk menyelesaikan satu lembar batik tulis tradisional yang dikerjakan dengan baik, khususnya yang menggunakan

warna alam, membutuhkan waktu 3 – 5 bulan. Mambatik seperti halnya petani yang berhari-hari memelihara tanaman atau seorang ibu hamil telah berhari-hari merawat kandungannya. Tentunya sangat bersedih bila tanamannya rusak atau kandungannya terjadi *sesuatu* dan mengalami keguguran. Saya sering tidur sampai larut malam setiap hari, menghabiskan waktu memeriksa satu-persatu helaian batik yang masih dalam proses, meletakkan dengan rapi agar tidak rusak, dan selanjutnya sampai batik selesai dan diambil oleh pemberi kerja atau juragan. Saya sangat bahagia bila batik selesai dengan baik sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Ia sadar bahwa mereka hanya bisa memandang dan mengelus lembaran-lembaran batik. Batik tersebut akhirnya diambil oleh juragan. Sebagai pembatik, saya tidak memiliki batik tulis yang bagus karena biayanya relatif mahal. Rasanya tidak percaya, pembatik tetapi tidak memiliki batik tulis yang bagus.”⁶

Produksi batik bisa berlangsung dalam rumah tinggal, menunjukkan perempuan (HW) dihadapkan pada tarik-menarik ‘kekuatan-kekuatan’ yang menentukan (tidak ada pilihan) yang terjadi antara juragan-juragan dan atas persetujuan pemilik otoritas Rumah Tangga (suami) untuk menerima pekerjaan tersebut dikerjakan di dalam rumahnya. Konsekuensinya adalah kondisi rumah yang menjadi berubah, kumuh, terpolusi limbah produksi, dan dihargai lebih rendah dengan pandangan seperti dipaparkan di atas. Namun demikian, para perempuan bukanlah aktor yang selalu kalah atau dimaknai kalah dalam mempertahankan arena domestiknya. Pemilihan ruang produksi batik dan peletakan peralatan mambatik dalam ruang merupakan salah satu strategi yang khas perempuan. Mereka memilih suatu area di dalam rumah, samping rumah dan melekat dengan rumah induk, atau posisi dekat rumah yang agak terpisah dan biasanya berdekatan dengan rumah pembatik lainnya. *Wajan* diletakkan di atas *anglo* atau kompor kecil yang diletakkan di tengah-tengah dan di sebelah *anglo* diletakkan tempat *canting*. Di sekitar *anglo* dan *wajan*, diletakkan 4 - 8 tempat duduk atau *dingklik* yang posisinya dibuat agak melingkar, dan pada posisi terluar diletakkan *gawangan* untuk meletakkan atau menyampirkan kain yang dalam proses pembatikan, mengitari *wajan* dan *anglo* yang berada pada posisi di tengah.

Pemilihan tempat dan peletakan alat di ruang produksi batik ini bukannya tanpa makna. Pemilihan tempat ini untuk mempermudah mereka bekerja sambil mengawasi anak atau ada pekerjaan rumah tangga yang bisa diselesaikan sambil mengerjakan batik. Sedang posisi atau peletakan peralatan membentuk lingkaran terbentuk dari kebiasaan mereka dalam bekerja. Biasanya sambil bekerja mereka sambil bercerita berbagai hal mulai dari gosip kehidupan sehari-hari sampai urusan pekerjaan mereka, seperti bagaimana dapat pekerjaan, kenaikan upah, bonus Tunjangan Hari Raya (THR), dan strategi-strategi bersama lain menghadapi juragan dan atau *tempahan*⁷ atau koordinator HW. Menurut mereka dengan posisi seperti itu, memudahkan mereka bertukar pengalaman, saling mengajari bila ada motif yang rumit atau baru atau dalam bahasa lokal *nyontohi*, sampai strategi saling membantu atau *bonceng* yang menggambarkan mereka mengerjakan batik bersama-sama di atas sehelai kain agar cepat selesai. *Bonceng* adalah cara untuk mengatasi persoalan memenuhi target waktu dari juragan, menghindari sikap juragan yang mendesak dan marah-marah kalau tidak selesai sesuai batas waktu, atau ada kebutuhan uang yang mendesak. *Bonceng*–diilustrasikan seperti orang naik sepeda, satu yang mengayuh dan lainnya *bonceng* sehingga sama-sama sampai tujuan. Mereka bisa duduk berjam-jam dalam menyelesaikan batik, tidak ada air minum di dekat situ, mereka sadar dan beristirahat bila kaki terasa sakit atau dalam bahasa jawa yaitu *keju-keju*. Mereka tahu *dingklik* yang dipakai terlalu pendek tetapi tidak pernah diganti dengan *dingklik* yang lebih tinggi, menurut mereka *dingklik* dan peralatan lainnya sudah merupakan satu paket yang cocok atau menurut mereka “sudah *sa’k setel* sudah *thuk’e*”.

Melalui gambaran yang dipaparkan ini, menunjukkan bahwa secara tidak disadari, melalui suatu proses yang berulang-ulang, pemilihan tempat, dan penempatan peralatan sudah membentuk suatu area yang mendukung proses produksi batik, baik sebagai individu maupun kelompok, berjalan sesuai logika berpikir dan bertindak atau *habitus* yang telah terbangun lama. Pengaturan ini tidak hanya untuk memudahkan, khususnya para perempuan HW mudah memadukan pekerjaan mambatik, pekerjaan RT, dan pengasuhan tetapi juga agar mereka cepat menyelesaikan, terus (*ajek*) memperoleh pekerjaan, bahkan ada peluang meningkatkan posisi dalam rantai produksi dan organisasi produksi. Gerakan-gerakan kecil pembatik di atas merupakan strategi

mereka untuk bertahan dan melindungi ruang domestik sebagai arenanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembatik memiliki kemampuan atau modal yang bisa ia negosiasikan dengan para aktor yang mendominasi POS. Pengetahuan dan keterampilan membatik menjadi modal para pembatik dalam relasi produksi dalam POS yang menghadapi tantangan perubahan pasar yang menyertakan isu lingkungan. Salah satu tindakan perempuan yang tumbuh secara perorangan maupun kelompok beralih ke batik ramah lingkungan (Hunga, 2011; 2013). Gerakan batik ramah lingkungan betapapun kecilnya dan dilakukan secara perorangan oleh para perempuan bisa dilihat dalam konteks respons para perempuan dalam melindungi ruang domestiknya yang mempunyai implikasi tidak hanya dalam lingkungan rumah tetapi juga sekitarnya.

Hasil penelusuran literatur dan data sekunder melalui beberapa sumber, penulis menemukan pelopor batik ramah lingkungan lebih banyak perempuan. Jumlah pelaku bisnis batik ramah lingkungan secara kuantitas tidak ditemukan namun diperkirakan jumlahnya masih sangat sedikit. Bahkan pelopor batik ramah lingkungan tidak muncul dari sentra batik yang sudah lama dikenal, seperti Surakarta, Pekalongan, dan Yogyakarta (www.cleanbatik.com). Ada beberapa perempuan yang secara konsisten berjuang dalam memproduksi dan mempromosikan batik ramah lingkungan, diantaranya: Sancaya Rini dengan batik Creative Kanawida dan Lulut Sri Yuliani menciptakan Batik Mangrove. Kedua perempuan ini telah membuktikan konsistennya dalam memperjuangkan peningkatan ekonomi masyarakat kecil, melestarikan batik sebagai budaya bangsa Indonesia, dan sekaligus melindungi lingkungan. Hasil kerja kerasnya telah membuahkan hasil berupa usaha yang semakin berkembang, jejaring mengkampanyekan batik ramah lingkungan semakin meluas, dan memperoleh penghargaan dari pemerintah dan lembaga yang peduli pada lingkungan. Masih adanya perempuan dan komunitas perempuan pembatik yang terus berjuang demi Batik ramah lingkungan, antara lain seperti mereka yang tergabung dalam paguyuban batik Handarbeni Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri Bantul; Candra Diana, Yogyakarta; Shinta Pertiwi, Yogyakarta; Kelompok Usaha Perempuan Batik, Desa Pancur-Rembang; Siti Maimona di kota Bangkalan Madura; Hajjah Zulfa, Tanjungbumi - Madura; Sri Lestari, Dusun Jodag Sleman, Yogyakarta; Yuke Yuliantaries, Bondowoso; Ririn Asih Pindari, Ds. Jatipelem, Diwek. Kabupaten

Jombang.

Perjuangan para perempuan di atas sangat khas perempuan dan mereka berjuang mulai dari peran gender yang diberikan kepada mereka yaitu mulai dari arena rumah, peran domestik, dan tanggungjawab reproduktif tetapi kemudian mereka mampu mentransformasi diri dan usahanya untuk merubah kondisi perempuan dan lingkungan. Dari penuturan kedua tokoh perempuan ini, Ibu Sancaya memulai usahanya karena kebutuhan mengisi waktu luangnya di rumah dengan kegiatan kreatif. Pada saat anak-anaknya beranjak dewasa dan sekolah di luar kota, maka Ibu Sanjaya memiliki waktu yang panjang. Mengisi waktu kosong bukan hanya untuk memerangi kebosanan di rumah tetapi memanfaatkan untuk kegiatan yang kreatif. Memperoleh ketrampilan membatik merupakan salah satu cara yang ditempuh. Namun pengetahuan tentang batik sendiri ternyata sudah dimilikinya sejak masih kecil karena neneknya seorang pembatik. Dorongan Ibu Sancaya semakin kuat kala melihat ada pemuda di sekitarnya yang masih menganggur. Nampak sekali di sini kalau perempuan pada umumnya berjuang tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi selalu mengkaitkan dengan orang lain disekitarnya (pemuda yang masih menganggur). Bila kesadaran lingkungan itu tumbuh kemudian karena dampaknya baru disadari kemudian, yakni pada saat ia menyadari bahwa rumahnya di mana tempat produksi mulai tidak nyaman lagi, dicemari limbah warna kimia, dan kelihatan kumuh. Pengetahuan yang cukup tentang bahaya limbah pewarna kimia terhadap lingkungan rumahnya dan lingkungan sekitarnya yang kemudian mendorong ibu Sancaya Rini beralih ke batik warna alam. Ibu Lulut memulai usahanya batiknya sebagai bagian dari keprihatinannya terhadap persoalan lingkungan, khususnya yang terkait dengan Mangrove. Kesadaran tentang persoalan lingkungan seputar Mangrove adalah bagian dari kesehariannya karena hidup di sekitar area ini. Naluri keperempuanannya muncul dan menyediakan dirinya untuk perjuangan ini karena kecintaannya pada lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Dalam cerita perjalanan⁸ usaha para perempuan tersebut, disadari bahwa eksplorasi warna alam bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelatenan, dan kemauan untuk terus mencari sumber-sumber alam sebagai bahan pewarna. Proses batik ramah lingkungan membutuhkan waktu yang relatif panjang karena

proses pewarnaannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun hal ini bukanlah pekerjaan yang berat bagi mereka sebagai perempuan karena lingkungan sudah membentuk mereka melalui peran gendernya seperti bersikap sabar, tekun, telaten, dan gigih dalam menghadapi kehidupan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pekerjaan reproduktif dalam arena domestik telah mengajarkan perempuan bagaimana menjadi perempuan yang tangguh melalui perjuangan yang khas perempuan yaitu sabar, tekun, dan teliti. Kecerdasan perempuan menggunakan cara-cara feminin yang sudah dimilikinya terbukti melahirkan perempuan yang tangguh menghadapi berbagai manipulasi dalam ruang domestiknya. Oleh karenanya, batik ramah lingkungan sangat potensial menjadi wahana perjuangan perempuan untuk menjaga ruang domestiknya dan sekaligus lingkungan. Proses ini menjadi seimbang dengan nilai atau makna (filosofis) batik sebagai produk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam penghargaan seperti inilah maka batik ramah lingkungan memperoleh nilai yang lebih tinggi.

Gerakan Batik ramah lingkungan memperoleh peluang pada saat isu dan kesadaran global, khususnya masyarakat mancanegara yang lebih peduli tentang hal keamanan konsumen dan lingkungan mengemuka. Hal ini menjadi peluang produsen batik yang menggunakan zat warna alam untuk memenuhi keinginan konsumen baik pasar luar negeri maupun dalam negeri. Indonesia yang terkenal dengan sumber daya alam berupa luasnya kawasan hutan dengan beragam jenis flora spesifik yang dimiliki masing-masing provinsi mampu menyediakan zat warna yang digunakan untuk proses batik (Farida 2009). Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kesulitan yang muncul dalam proses pewarnaan dengan bahan alami, misalnya keterbatasan warna yang tersedia, proses pewarnaan yang membutuhkan waktu lebih lama, teknik pengambilan warna dari bahan alam dan kestabilan warna yang diperoleh (Fitriana, 2007). Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan konsistensi warna untuk jumlah produksi tertentu. Hal ini merupakan kendala menghadapi pasar, khususnya pasar internasional. Walaupun ada fakta tren atau mode warna alam mulai meningkat namun perkembangannya masih jauh di bawah batik yang menggunakan warna kimia (Soejipto dan Hunga, 2009).

Penutup

Restrukturisasi ekonomi global berimplikasi pada perubahan kelembagaan usaha yang mengarah ke fleksibel dan informal. Modus produksi "putting-out system" melalui pengalihan proses produksi dari pabrik ke rumah pekerja menjadi pilihan yang menguntungkan industri. Oleh karenanya tidak dapat dihindari suatu proses deras mengalir dari modus produksi pabrik masuk ke rumah tinggal pekerja (*home-workers*). Dalam POS ini maka rumah dan perempuan merupakan sasaran utama kegiatan ini dan menjadikan mereka sebagai sumber tenaga kerja murah. Batik dan industri batik adalah salah satu komoditi dan usaha yang banyak dikerjakan melalui POS. Batik telah menjadi warisan budaya dan identitas masyarakat Indonesia. Pengakuan dunia yang ditunjukkan oleh penetapan UNESCO menjadi momentum perkembangan industri batik di Indonesia. Perkembangan ini sekaligus menjadi paradoks karena batik mengalami proses komoditisasi (reduksi) sebagai produk ekonomi semata. Gempuran tekstil batik, khususnya import dan penggunaan bahan pewarna kimia menjadikan industri batik sebagai penyumbang krisis lingkungan akibat limbahnya. Krisis lingkungan ini menjadi semakin serius karena modus produksi yang digunakan industri batik adalah melalui POS yaitu berlangsung dalam rumah-rumah tinggal pekerja (HW) yang jumlah relatif banyak dalam klaster-klaster sebagai satu kesatuan produksi.

Modus produksi pabrik masuk dalam rumah tinggal (arena domestik) dan memanipulasi dan merusak ruang dan aktifitas reproduktif dalam rumah sebagai arena keluarga memperoleh kasih-sayang, membangun solidaritas sosial-kekeluargaan, dst. Kondisinya semakin parah karena dampak produksi batik tidak hanya bermakna ekonomi tetapi juga lingkungan berupa limbah yang berdampak pada lingkungan rumah menjadi kumuh dan tercemar limbah; penyakit karena pencemaran air dan udara, serta penyakit lain karena mengkonsumsi obat-obatan stamina untuk mengejar dead line dan target produksi industri. Pemandangan modus produksi ini menciptakan beban ekonomi yang terkait dengan pengadaan alat produksi, bahan produksi, bahan pendukung produksi (seperti air, listrik, dan tempat) tetapi juga biaya sosial dan kesehatan seperti yang sudah dipaparkan. Beban ini semakin berat karena upah yang diberikan juga sangat kecil karena diberikan dalam bentuk satuan, bijian dan satuan lainnya (borongan) dan semua berlangsung tanpa jaminan

apapun. Munculnya krisis lingkungan, kesadaran global akan bahaya limbah produksi, dan kesadaran akan konsumsi barang yang ramah lingkungan merupakan suatu peluang positif bagi implemtasi batik ramah lingkungan. Menggalakkan batik ramah lingkungan di tengah gempuran batik tidak ramah lingkungan dan orientasi bisnis semata yang lebih mengemuka merupakan tantangan tersendiri. Kementerian Lingkungan Hidup maupun Kementerian Perindustrian melaporkan industri batik merupakan penyumbang terbesar krisis lingkungan akibat limbah dan masih sangat sedikit pengusaha yang mau beralih ke batik ramah lingkungan. Di tengah persoalan seperti ini muncul para perempuan pelopor batik ramah lingkungan. Batik ramah lingkungan menjadi strategi dalam melindungi ruang domestik perempuan dan sekaligus melindungi lingkungan. Para perempuan ini berjuang dengan cara-cara yang khas perempuan (feminin) dan menjadikan kekuatan untuk melawan (cara halus) gempuran batik tidak ramah lingkungan yang berdampak negatif pada keluarga, rumah, dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Allen, Sheila dan Carol wolkowitz, 1987. *Homeworking Myths and Realities*. London Macmillan.
- Asean Development Bank, 2005. *Jalan Menuju Pemulihan. Memperbaiki iklim investasi di Indonesia*. Stok Publikasi No. 020305. Asean Development Bank. Economics and Research Department. Development Indicators and Policy Research Division.
- Arianti, Gadis. 2002. "Ekofeminisme: Lingkungan Hidup Berurusan dengan Perempuan" dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. Hal. 111-122.
- Beneria, Lourdes and Martha Roldan., 1986. *The Crossroads of Class and Gender. Industrial Homework, Sub-Contracting, and Household Dynamics in Mexico City*. The University of Chicago Press. Chicago and London.
- Boris, Eleen and Elisabet Prugl.ed, 1999. *Home-Workers In Global Perspective. Invisible No More*. New York: Routledge
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice* translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press
- _____. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press
- The German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce-EKONID, 2011. Clean Batik Iniativ, 2010-2012.
- Dangler, Jamie Faricellia, 1985. *Industrial Homework in The Modern World Economy*. Fernand Braudel Center. Bony-Binghamtan
- _____. 1994. *Hidden in The Home. The Role of Waged Home-work in The Modern World-Economy*. State University of New York Press. Introduction by Elisabet Prugl. Eleen Boris
- Darmawati, Intan, 2002. "Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau", dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. hal. 7-24
- Departemen Perdagangan RI., 2008. Rencana Induk Pengembangan 14 Sektor Industri Kreatif Tahun 2009-2015. Departemen Perdagangan RI.
- Doellah, Santoso, 2002. *Batik: The Impact of Time and Environment*. Publisher Danar Hadi. ISBN 979-97173-1-0.
- _____. 2003. *Pengaruh dan Pengembangan Pola Batik Yogyakarta pada Batik. Pesisiran, makalah dalam Seminar Batik, Gelar Budaya Yogyakarta*. IV. Jakarta, 15 September 2003
- Hartmann, Heidi. 1976. *Capitalism, Patriarchy, and Job Segregation by Sex*. Source: Signs, Vol. 1, No. 3, Women and the Workplace: The Implications of Occupational Segregation (Spring, 1976), pp. 137-169 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3173001>
- Haryatmoko, 2003. Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", *BASIS* (52 no 11-12). Yogyakarta: Yayasan BP Basis
- _____. 2005. "Habitus Baru Melawan Korupsi" dalam *Kompas* 13 Januari
- Hidayat, Robby., 2004. "Kajian Strukturalisme-Symbolik Mito Jawa pada Motif Batik Berunsur Alam", *Jurnal Bahasa dan Seni*, tahun 32, Nomor 2, Agustus 2004. Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Hal 286-304
- HomeNet, 2010. Regional Research as an Advocacy Tool. A Manual for Workers' Educators and Facilitators.
- Hunga, Arianti Ina R., 2004. *Transformasi Kinerja Industri Kecil-Menengah Berbasis Tenaga Kerja Rumahan*. Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu – Menristek – LIPI. ISBN 979-3585-50-1
- _____. 2005. *Transformasi Sistem Putting-Out untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil-Menengah dan Pekerja Rumahan Industri Batik dan Garmen Batik di Jawa Tengah: Kasus Batik Tulis*. Riset Andalan Perguruan Tinggi dan Industri (RAPID). Kerja sama Dikti-Depdikbud.
- _____. 2005. "The Growing Importance of The "Putting-Out" System in The Development of Batik Industries (a Case Study at Sragen Regency- Central Java)", dipresentasikan pada *International Conference: Crisis And Social Change in Indonesia: Local Comparative and Historical Dimensions*. Yogyakarta 6 dan 7 Januari. Penyelenggara Institute of Social Studies The Hague, The Nederkand, KNAW – Nederland, and Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- _____. 2010. "Uncover the Invisible: Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster)", *The 5th International Conference on Interdisciplinary Social Sciences*. 2-5 August, 2010, University of Cambridge, United Kingdom (<http://thesocialsciences.com/conference-2010>).
- _____. 2011. "Uncover the Invisible: Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster)". Selanjutnya diterbitkan dalam *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SOCIAL SCIENCES*. Volume 5, Number 9, 2011. (<http://iji.cgpublisher.com/product/pub.88/prod.1293>).
- _____. 2013. "The Paradox of the Growing Importance of the "Putting-Out" System. in the Development of the Batik Industry (A Case Study in the Sragen-Surakarta-Sukoharjo

- Cluster of Indonesia)", ISSN 2324-7649. *The International Journal of Interdisciplinary Organizational Studies*. <http://ijioist.cgpublisher.com/product/pub.259/prod.9>
- _____.2013. *Menyingkap "Ketersembunyian": Home-Workers dan Transformasi "Putting-Out" System Dalam Industri Mikro-Kecil-Menengah Batik. (Studi Kasus Klaster Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo)*. Satya Wacana University Press.
- Isshiki, Yoshiko. 2000. "Eco-Feminism in the 21. Century", dalam *In God's Image*. Vol. 19. No. 3. hal. 27
- ILO, 1996. Convention on Home Work No. 177. Geneva: ILO.
- Iswahyudi, tanpa tahun. BATIK DALAM PERSPEKTIF Mencari Pengakuan: Ketercapaian dan Pelestariannya.
- Kasiyan, 2010. BATIK RIWAYATMU KINI: BEBERAPA CATATAN TEGANGAN KONTESTASI. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Batik, Bertajuk: Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan, yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 18 Mei 2010
- Mahatma, T. and Hunga, A.I.R. (2007). Alternative Market Penetration: In Support of Artisans' Competitive Advantage in the Clusters of Sragen, Surakarta, Klaten and Salatiga. Proceeding of the International Seminar on Gender Mainstreaming in Education: Poverty Reduction. ISBN: 978-979-1098-82.
- _____. 2009. Sistem Informasi Berbasis Internet Sebagai Media Kampanye: Meningkatkan Apresiasi Terhadap Batik Ramah Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Berbasis Bahan Baku Lokal oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Teknologi Pertanian Univ. Gajah Mada. Yogyakarta, 2 Desember 2009. ISBN:979-1519-52-8
- Media Industri, 2011. Kebangkitan Industri Nasional. Media Industri. Media Menuju Kehidupan yang Lebih Baik. NO.1. Tahun 2011. Kementerian Perindustrian RI.
- Menperindag, 2005. Kebijakan Pengembangan Industri Nasional tahun 2001 - 2004. Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia.
- Menperindag, 2010. Laporan Pengembangan Sektor Industri Tahun 2004-2009. Departemen Perindustrian - Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia
- Luviana. 2002. "Perempuan Indonesia Pejuang Lingkungan". dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21 hal. 85-96.
- Phizaklea, Annie and Carol Walkowitz, 1995. *Home-working Women: Gender, Racism, and Class at Work*. New Delhi, Sage Publications. London Thousand Oaks.
- Prugl, Elisabeth and Eileen Boris, 1996. *Homeworkers in Global Perspective. Invisible No More*. Routledge New York & London.
- _____. 1999. *The Global Construction of Gender. Home-Based Work in The Political Economy of The 20 th Century*. Columbia University Press. New York.
- Pujianto, 2003. Mitologi Jawa dalam Motif Batik Unsur Alam, artikel pada *Jurnal Bahasa dan Seni*, tahun 31, nomor 1, Februari 2003. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih Bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press.
- Susanto, SSK. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan*, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Soetjipto, Hartati dan Hunga, A.I. (2009). Penggunaan Bahan Alami Sebagai Pewarna Batik Ramah Lingkungan (Pengaruh Jenis Larutan Pengunci Terhadap Beberapa Pewarna Batik Alami). Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Berbasis Bahan Baku Lokal oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Teknologi Pertanian Univ. Gajah Mada. Yogyakarta, 2 Desember 2009. ISBN:979-1519-53-8
- Tirta, Iwan. 1996. *Batik: A Play of Light and Shades*. Jakarta: Gaya Favorit Press
- _____. 1999. "Batik in Fashion", *Batik, Spirit of Indonesia*. Cibudur: Yayasan
- Warren, Karen J. 1993. *Ecofeminist Philosophy A Western Perspective on. What It Is and Why It Matters*. ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC. Lanham Boulder New York Oxford.

Catatan Belakang :

- 1 Periksa Laporan Program Clean Batik Initiative yang dilaksanakan oleh *The German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce-EKONID* tahun 2011 dan 2011.
- 2 Juga dikenal istilah *Out-worker* dan *home-workers* menjadi bagian dari kategori *out-worker*
- 3 Home-workers juga sering dipertukarkan atau disamakan dengan home-based work. Dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan menjadi Pekerja Rumahan. Pengalaman penulis dalam berbagai diskusi ilmiah, masih terjadi pemahaman istilah Pekerja Rumahan yang dikonotasikan dengan Pembantu Rumah Tangga Oleh karena itu, penulis tidak menggunakan istilah Pekerja Rumahan untuk menghindari kesalah pahaman ini
- 4 Nilai yang memosisikan salah satu jenis kelamin (laki-laki) lebih tinggi dari jenis kelamin lainnya (perempuan). Nilai ini yang mendorong terbentuknya relasi antara kedua jenis kelamin (gender) ini timpang (Saptari dan Holzner, 1997).
- 5 Istilah yang digunakan peneliti feminis yang menunjukkan konstruksi gender atas perempuan yang berakar pada 'ideologi' gender. Nilai ini tidak hanya ada dalam area domestik tetapi juga dalam dunia kerja. Nilai ini menjadi legitimasi bagaimana perempuan menjadi objek semata (Brigitte dan Saptari, 1997)
- 6 Penulis mengenal Ibu Ginem sejak tahun 1999 dan masih terus membangun komunikasi sampai sekarang
- 7 Dari bahasa Jawa, "tempohke" yang diartikan wakilkan yang dimaknai sebagai wakil juragan.
- 8 Dimuat dalam beberapa media massa dan media internet

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
 - Prof. Merlyna Lim
 - Dr. Kristi Poerwandari
 - Dr. Ida Ruwaida Noor
 - Dr. Arianti Ina Restiani
 - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*end-note*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan: "Tiga Tubuh Tanah"	iii-iv
Artikel / Article	
<ul style="list-style-type: none"> • Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo / <i>Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims</i> 	1-8
<i>Mutiara Andalas, SJ</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik • <i>Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere</i>..... 	9-20
<i>Arianti Ina Restiani Hunga</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme / <i>Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism</i>..... 	21-28
<i>Gadis Arivia</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat / <i>Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women</i> 	29-36
<i>Donny Danardono</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur / <i>Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba</i> 	37-49
<i>R.L.K.R. Nugrohowardhani</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan / <i>Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers</i> 	51-58
<i>Akhmad Ramdhon</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi / <i>When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi</i> ... 	59-66
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Wawancara / Interview	
<ul style="list-style-type: none"> • Siti Maemunah: Filosofi Tanah sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan akibat Tambang / <i>Siti Maemunah: Land Philosophy as Women's Body: Ecological Crisis due to Mining</i>..... 	67-74
<i>Elisabeth Anita Dhewy Haryono & Naristi Aulia</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	
75-76	
Resensi Buku/ Book Review	
<ul style="list-style-type: none"> • Indonesia dalam Kajian Ekofeminisme Multidisipliner / <i>Indonesia Under the Eyes of Multidisciplinary Ecofeminist Studies</i>..... 	77-79
<i>Ngadiyo</i>	

